

# SINTESIS MISTIK DALAM KEPEMIMPINAN POLITIK JAWA

**Abdul Chalik**

UIN Sunan Ampel  
*a.chalik.yahoo.com*

## **Abstract**

This article discusses the social, cultural and religious social Javanese society and its impact on the political leadership. In general, the Javanese culture are described in their everyday lives at home, in the community in a variety of routine activities. Described in the Java community's daily behavior carefully, polite-spoken, introverted and promote harmony. It can not be separated from the philosophy of the Java community as well as the values of mystical-spiritual that comes from the teachings of religion, especially Hinduism and Islam. The relationship between philosophy of life with religious practices that they believe gave birth to the mystical synthesis, namely social behavior nuanced mystical. In real life can be found in all social spaces. Such practices also have implications for the style of community leadership in the public sphere. Where the cultural aspects and mystical impact on the way people act in public space.

Kata kunci : Synthesis Mystics, Political Leadership, Java

## **Abstrak**

Artikel ini membahas tentang kehidupan sosial budaya dan sosial keagamaan masyarakat Jawa dan dampaknya terhadap kepemimpinan politik. Secara umum budaya Jawa digambarkan dalam kehidupan keseharian mereka di rumah, di masyarakat dalam berbagai aktifitas rutin. Keseharian masyarakat Jawa digambarkan dalam prilaku yang hati-hati, bertutur kata santun, tertutup dan mengedepankan keharmonisan. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari falsafah masyarakat Jawa serta nilai-nilai mistik-spiritual yang bersumber dari ajaran agama terutama Hindu dan Islam. Hubungan antara falsafah hidup dengan praktik keagamaan yang mereka yakini melahirkan sintesis mistik, yakni prilaku sosial yang bernuansa mistik. Dalam kehidupan nyata dapat dijumpai dalam semua ruang sosial. Praktik tersebut juga berimplikasi pada gaya kepemimpinan masyarakat dalam ruang publik. Dimana aspek budaya dan mistik berdampak pada cara masyarakat berkiprah dalam ruang publik.

Kata kunci : Sintesis Mistik, Kepemimpinan Politik, Jawa

## Pendahuluan

Sebuah pulau yang dihuni separuh lebih penduduk Indonesia, pulau Jawa memiliki cerita panjang yang tidak akan habis sepanjang zaman. Sejak dahulu kala, Jawa sudah dikenal sebagai kawasan yang menarik dan memperoleh perhatian dunia. Karena persoalan itulah, maka semua aspek yang terkait dengan Jawa selalu menarik untuk diperbincangkan. Demikian pula hal-hal yang berhubungan dengan soal kepemimpinan.

Dalam kaitan kepemimpinan politik, Jawa menjadi salah satu isu penting dalam sejarah Indonesia dari masa Mapajahit hingga Indonesia modern. Beberapa model kepemimpinan Indonesia seperti kepemimpinan politik pesantren, masyarakat Islam, atau teritorial tertentu seperti Jawa merupakan sekian sub dari payung besar kepemimpinan politik Jawa. Sub bagian dari kepemimpinan politik akan menghadirkan kajian khusus dan memberi gambaran atas ke-ikhasan karakter dari model kepemimpinan terkait.

Lazimnya sebuah pemikiran yang terbentuk dari keadaan yang melingkupi, model kepemimpinan seseorang juga tak bisa lepas dari hal tersebut. Sejarah bangsa Indonesia telah memberikan gambaran akan hal itu. Bagaimana model kepemimpinan Soekarno yang berasal dari Jawa berbeda dengan Muhammad Natsir dari Padang. Soekarno kecil yang hidup di Jawa dengan *setting* sosial yang sedemikian rupa, budaya Jawa tradisional yang sinkretis, mistik, dan sulit lepas dari unsur ke-Hindu-an. Taruhlah contoh Soekarno kecil yang akrab dengan pewayangan hingga ia sangat *gandrung* dengan tokoh Bima. Beranjak dewasa saat Soekarno 'berkenalan' dengan tokoh-tokoh pergerakan baik dari kalangan Islam atau kalangan kiri, juga tercermin dalam diri Soekarno. Sehingga seolah-olah dalam diri Soekarno tercermin empat model karakter/ aliran; Jawa Tradisional, Nasionalisme, Islam, dan Marxisme.

Natsir-pun demikian. Natsir yang lahir dari keluarga Minangkabau yang taat beragama juga tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter kuat, hingga dalam perkembangannya kita bisa melihat kiprah Natsir di *Jong Islamieten Bond* cabang Padang dan Bandung, lalu bergabung ke Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) dan terakhir mendarmabaktikan dirinya di Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII). Tidak hanya itu saja, model kepemimpinan lain seperti model kepemimpinan tokoh-tokoh yang berlatar belakang pendidikan pesantren berbeda dengan tokoh (yang murni) lulusan pendidikan umum, seperti tokoh yang mengenyam pendidikan di Eropa. Perbedaan atas model kepemimpinan akan berdampak pula pada orang-orang yang menempati kursi di lingkungan kekuasaan pemimpin.

Model kepemimpinan dan gejala-gejala yang berkaitan dengannya sangat penting, sebab hal ini berkaitan dengan kegiatan, tingkah laku serta sikap dan keputusan-keputusan akan perilaku yang berkembang. Apalagi ada asumsi bahwa budaya Jawa saat ini berpengaruh pada sistem politik Indonesia yang hampir sepenuhnya dipengaruhi oleh sistem politik dan kekuasaan tradisional Jawa. Ditambah adanya fakta bahwa sebagian besar pusat pemerintahan di Indonesia berada di pulau Jawa. Hal ini berdampak terdapat kecenderungan bagi suku-suku non Jawa untuk selalu mengadaptasikan diri dengan nilai-nilai Jawa sebagai basis persepsi politik mereka. Kenyataan bahwa jumlah masyarakat Jawa yang cenderung mendominasi kehidupan politik dan roda pemerintahan baik di pusat maupun di daerah juga menjadi pertimbangan.

### **Karakteristik Jawa**

Wilayah Jawa, atau *tana* (tanah) Jawa merupakan bagian terbesar dari wilayah yang disebut oleh para ahli geografi sebagai Kepulauan Sunda. Kepulauan ini acap kali disebut sebagai bagian dari Kepulauan Malaya yang membentuk gugusan Kepulauan Oriental, yang kemudian disebut sebagai

Kepulauan Asiatik. Terkait nama Jawa, dalam arti terkait asal mula penyebutan nama sebagai wilayah Jawa, memang tidak ada kepastian. Namun beredar cerita tentang penemuan biji-bijian baru oleh para pendatang India yang diberi nama *jawawut*. Ada juga yang menyebut wilayah ini dengan *Nusa Hara-hara, atau Nusa Kendang*, yang mempunyai makna masih liar atau yang bertepian dengan perbukitan. (Raffles, 2014:1).

Asal mula penduduk di wilayah Jawa, disebut-sebut berasal dari nenek moyang yang sama yakni dari pulau-pulau di timur semenanjung Asia yang merupakan wilayah pertamakali ditempati manusia. Di kawasan Asia Timur terdapat suatu bangsa yang besar, bangsa Cina, bangsa Jepang dan beberapa suku bangsa lain yang mendiami Semenanjung India di luar Gangga, dan juga di pulau-pulau selatan dan timurnya, sampai New Guinea. Ditemukan kemiripan ciri-ciri yang terdapat pada masyarakat Jawa dengan ciri-ciri bangsa yang disebut di atas. Begitu juga adanya kemiripan dengan bangsa Birma dan Siam. Berdasar kemiripan ini, baik secara fisik, tingkah laku ataupun adat istiadat, memperkuat dugaan bahwa penghuni pulau Jawa berasal dari pulau-pulau di wilayah antara Cina dan Siam. Terkait migrasi dan penyebabnya, memang tidak diketahui secara pasti apa yang melatarbelakanginya (Raffles, 2014:1).

Waktu terus berlanjut, hingga bangsa asing berkunjung ke wilayah Jawa yang mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Raffles, seorang Inggris, mantan Letnan-Gubernur pulau Jawa yang memerintah pada tahun 1811-1816 merekam hal itu. Ia menggambarkan kedatangan Portugis, Belanda, hingga Inggris di Pulau Jawa. Raffles mencatat, Portugis pertama kali melakukan perjalanan ke kepulauan paling Timur pada tahun 1510, saat Alphonzo de Albuquerque mendatangi Sumatera. Lalu Albuquerque menyuruh Antonio de Abrew ke wilayah Jawa dan Maluku untuk berdagang. Kekuasaan Portugis terus berlanjut hingga kisaran tahun 1959, ketika Belanda melakukan

pelayaran pertama kali di bawah kendali Houtman. Pada kurun waktu ini Portugis menyerang Raja Bantam (yang kini dikenal sebagai daerah Banten), bertepatan Belanda yang berlayar dengan tujuan Bantam, langsung menawarkan bantuan, dan sebagai balasan atas jasa bantuannya pihak Belanda mendapat hak untuk membangun pabrik di daerah Bantam (Raffles, 2014:xxii).

Waktu berlanjut, Badan Dagang milik Inggris menyusul. Di bawah pimpinan Ratu Elizabeth tahun 1601 Inggris menuju Sumatera dan kemudian pergi ke Bantam. Belanda yang untuk sekian tahun menepati Bantam akhirnya pada tahun 1610, Bolt, Gubernur Jendral Belanda pertama menginisiasi perpindahan dari Bantam ke Batavia<sup>2</sup>. Pada tahun 1683 pihak Inggris juga turut pindah dari Bantam setelah mengalahkan pihak Belanda. Hingga akhirnya pada 11 September tahun 1811, pemerintah Inggris semakin berkuasa atas wilayah Jawa dengan proklamasi yang ditandatangani oleh Earl Minto. Namun pada 13 Agustus 1814, sebuah konvensi dibuat agar Inggris menyerahkan kembali kepada Belanda seluruh kekuasaan atas Hindia Timur. Akhirnya pada 19 Agustus tahun 1816 bendera Belanda kembali berkibar di Batavia.

Terkait agama yang dianut oleh masyarakat Jawa, sebelum kedatangan agama Islam yang menjadi keyakinan terbesar di kalangan masyarakat Jawa kekinian, masyarakat Jawa menganut agama Hindu. Dalam catatan sejarah dan tradisi umum di daerah, kerajaan Hindu Majapahit sekitaran tahun 1475 M yang berdiri dan berkuasa di tanah Jawa harus tergeser sebab datangnya Islam. Pengaruh Islam juga dirasakan oleh Portugis ketika ia pertamakali berkunjung ke Bantam. Portugis menemukan raja Hindu di Bantam yang kehilangan hak atas propinsinya sebab keberadaan raja Islam yang berkuasa.

---

<sup>2</sup> Pada tanggal 4 Maret 1621 nama Batavia diubah menjadi Jakatra (sekarang Jakarta) oleh pemerintah Hindia Belanda

Meskipun Islam sudah menjadi agama masyarakat Jawa, namun tak semua elemen dari kalangan masyarakat Jawa yang masih enggan meninggalkan kebiasaannya dan memercayai institusi nenek moyang mereka. Secara dzahirnya masyarakat Jawa sudah tidak pergi ke candi, namun mereka masih menunjukkan perhatian yang tinggi pada hukum, adat-istiadat dan kebiasaan setempat yang telah ada sebelum datangnya Islam (Raffles, 2014:1).

### **Kepemimpinan Politik Jawa**

Sebagai sebuah komunitas masyarakat yang mempunyai sejarah panjang dalam peradabannya, banyak nilai-nilai yang tercermin dalam kehidupan masyarakat Jawa. Franz Magnis-Suseno menuliskan bahwa ada 4 lingkaran dalam pandangan dunia masyarakat Jawa. Lingkaran pertama adalah sikap terhadap dunia luar yang dialami sebagai sebuah kesatuan kesadaran antara manusia, alam dan dunia adikodrati. Lingkaran kedua adalah penghayatan kekuasaan politik sebagai perpanjangan tangan kekuatan adikodrati. Lingkaran ketiga adalah pengalaman mistis-batiniah manusia Jawa dalam memahami eksistensi dirinya sebagai bagian dari alam. Lingkaran keempat adalah penentuan semua lingkaran di atas sebagai bagian dari takdir kehidupannya (Kresna, 2015:th).

Dalam kehidupan masyarakat Jawa pandangan itu menjadi satu kesatuan dan merupakan bagian dari kehidupan. Demikian pula dalam politik. Di dalam kepemimpinan politik masyarakat Jawa tercermin empat lingkaran yang disampaikan oleh Suseno di atas. Paling tidak hal itu dapat diterjemahkan dalam tiga ciri model kepemimpinan masyarakat Jawa yakni mistik, kharismatik-filosofis, dan eufemistis.

*Pertama*, pola kahidupan mistik. Secara definitif mistik atau mistifikasi bermakna mengaburkan, misterius dan menjadi teka-teki. Hal yang mistik cenderung kabur, gaib dan tidak terjangkau dengan akal manusia yang biasa (Rosyadi, 2004:151).

Bertolak dari penjelasan ini, mistik jika dikaitkan dengan politik akan didapat sebuah pemahaman yang mengarah kepada sebuah aktifitas, tindakan atau langkah-langkah politik yang tidak lazim ada pada aktifitas politik secara umum. Kepercayaan animisme yang dianut masyarakat Jawa kiranya dapat dikaitkan dengan permasalahan 'politik-mistik' ini.

Berbagai literatur merekam, sejak zaman prasejarah masyarakat Jawa telah memiliki kepercayaan animisme, yakni suatu kepercayaan terhadap roh yang terdapat pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan, atau juga manusia sendiri. Saat melakukan prosesi penyembahan, masyarakat Jawa melakukan upacara dengan sesaji yang tentu erat dengan hal-hal mistik dan gaib. Dalam upacara tersebut masyarakat Jawa juga menyertainya dengan bunyi-bunyian dan tari-tarian (Sutiyono, 2010:72). Kebiasaan lokal masyarakat Jawa ini memang tidak bisa dilepaskan begitu saja pada masa-masa setelahnya. Ketika Islam datang, persentuhan dengan kebiasaan lokal suatu daerah, menyebabkan Islam hadir dengan tetap mengakomodir atau disesuaikan dengan ajaran Islam. Mark R. Woodward menuliskan bahwa Islam terutama yang berkembang di Jawa merupakan Islam yang masih dilekati lapisan simbol tipis makna animistik dan atau tradisi Hindu-Budha (Rosyadi, 2004:120).

Corak keislaman yang dipresentasikan oleh Islam tradisional ini, dalam kajian pemikiran Islam disebut sinkretis atau sinkretisme. Sinkretisme, secara etimologis berasal dari bahasa arab, tepatnya kata *syin* dan *kritozein* yang berarti mencampuradukkan unsur-unsur yang bertentangan. Ada juga yang menyebut bahwa sinkretisme berasal dari bahasa Inggris, yaitu *syncretism* yang dimaknai campuran, gabungan, paduan dan kesatuan. Berbicara sinkretisme kita akan dihadapkan dengan dua tradisi atau lebih dengan percampurannya sebab adanya masyarakat yang mengadopsi suatu kepercayaan baru dan berusaha untuk tidak terjadi benturan dengan apa-apa yang menjadi kebiasaan lama (Rosyadi, 2004:120).

John R. Bowen melalui tulisannya *Religious Practice* menjelaskan bahwa sinkretisme adalah percampuran antara dua tradisi atau lebih yang terjadi ketika masyarakat mengadopsi sebuah agama baru dan berusaha membuatnya tidak bertabrakan gagasan dan praktik budaya lama (Rosyadi, 2004:120). Bertolak dari penjelasan ini potret kemistikan masyarakat Jawa memang berakar nun jauh hingga zaman pra sejarah. Walau kepercayaan masyarakat berganti, dari Hindu-Budha dan kini memeluk Islam, masyarakat Jawa tak ubahnya secara jamak masih tetap memercayai unsur-unsur mistik, gaib, hal-hal yang secara rasional tidak bisa diterima.

Karakteristik kekuasaan di Jawa hampir dapat dipastikan selalu berkaitan dengan hal yang berbau gaib. Orang Jawa masih memegang teguh keyakinan adanya kekuatan lain di luar dirinya yang dapat membantu atau memberikan pengaruh pada kekuasaan. Paling tidak ada dua karakteristik yang melekat pada paham kekuasaan Jawa, seperti yang disampaikan Anderson dan Setiwan. Karakter tersebut yakni sentralistik. Kekuasaan yang ada terkonsentrasi serta adanya kecenderungan untuk mengambil hak kekuasaan lain. Dikarenakan sifat yang memusat tersebut maka tidak akan ada kekuatan lain yang dibiarkan bebas dan terlepas dari kendali pusat kekuasaan, sebab selain ada potensi mengganggu keseimbangan atau keharmonisan lingkaran kekuasaan, juga secara ancaman yang terus mengintai sehingga membahayakan keberadaan pemegang kekuasaan tersebut.

Ciri lain kekuasaan yang bercorak mistik adalah kekuasaan yang dianggap berasal dari alam ilahiah atau adikodrati yang tunggal, dan tidak berasal dari rakyat sebagaimana yang tercantum dalam teori kedaulatan rakyat. Dampak dari pemahaman ini adalah tidak adanya sebuah pertanyaan atau pengkritisan atas sah atau tidaknya kekuasaan tersebut diperoleh. Rakyat akan cenderung tunduk saja, tidak macam-macam sebab meyakini bahwa hal yang ilahiah atau adikodrati memang suatu hal yang mutlak, tidak boleh ada pertanyaan

atau pengkritisan. Pertanggungjawaban moral pun akan sulit terjadi. Semisalpun ada bukan merupakan hasil dari hubungan kekuasaan antara yang memerintah dengan yang diperintah, melainkan lebih sebagai bentuk tanggungjawab moral yang ditumbuhkan dari dalam diri sendiri.

Para pemegang kekuasaan menurut paham kekuasaan Jawa menerima kekuasaan tersebut dari sumber adikodrati, dan kekuasaan yang diterima tersebut dianggap sebagai amanat atau tugas suci yang hanya mempunyai konsekuensi-konsekuensi tertentu dengan sumber atau asal kekuasaan dan bukannya dari pihak lain.

Kedua karakteristik kekuasaan yang disebut di atas akan memengaruhi perilaku elite politik. Semisal karakteristik pertama, yaitu kekuasaan yang cenderung sentralistis. Pola ini akan kita dapati dalam cara-cara pengambilan keputusan elite politik dan pemangku jabatan di setiap sektornya. Kecenderungan yang demikian menempatkan pemegang posisi puncak sebuah kekuatan politik berperan sangat dominan atau menentukan dalam setiap proses pengambilan keputusan-keputusan. Oleh karenanya kontrol yang sangat ketat adalah konsekuensi dari persepsi atas kekuasaan.

Karakteristik kedua, karena kekuasaan berasal dari alam adikodrati, hal yang ilahiah maka tidak mempunyai ikatan moral secara horisontal, mengakibatkan pola pertanggungjawaban sebuah keputusan atau kebijaksanaan elite kepada masyarakat umum juga tidak ada. Mungkin bisa saja masyarakat didengar suaranya atau seolah-olah dibuat mereka ikut berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan, namun pada prinsipnya, persepsi tentang kekuasaan seperti ini nyatanya tetap menonaktifkan partisipasi arus bawah yang ada.

Seperti telah disinggung di atas, bahwa hadirnya corak Islam tradisional yang tetap menjadikan kebiasaan masyarakat Jawa untuk tetap diakomodir dalam Islam. Ini membuat kepercayaan akan hal-hal mistik, berbau gaib tetap terpelihara

dalam model kepemimpinan masyarakat Jawa hingga kini. Contoh paling nyata adalah Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Soeharto. Lazimnya dalam permasalahan politik yang melibatkan partai politik, program partai, koalisi partai dan lobi politik, langkah politik Gus Dur dengan melakukan ziarah ke makam-makam yang dianggap keramat, ruwatan, mimpi spiritual, dijadikan pengangan dalam menentukan kebijakan politik. Jamaknya diketahui bahwa mistifikasi politik sosok Abdurrahman Wahid didorong oleh pribadinya sendiri sebagai seorang muslim-Jawa yang dalam pola keislamannya sarat dengan ‘simbol-simbol’ kebudayaan Jawa.

Dalam buku *Gus Dur Islam, Politik dan Kebangsaan*, Mahfud MD (Menteri Pertahanan era Gus Dur) memaparkan beberapa ‘hal-hal gaib’ yang pernah mewarnai kehidupan Gus Dur (Mahfud MD, 2010:254-5). Diantaranya Marsilam Simanjuntak (seorang non-muslim) yang pernah bercerita kepada Mahfud bahwa jauh sebelum menjadi presiden, Gus Dur sudah menceritakan adanya pesan gaib bahwa dia (Gus Dur) akan menjadi presiden.

Ketika kepemimpinan Gus Dur di Forum Demokrasi (Fordem) dirasa sudah tidak ideal lagi, akhirnya sebuah rapat meminta Gus Dur untuk menanggalkan jabatan sebagai ketua. Respon Gus Dur berupa ucapan “Saya sendiri sudah sangat sibuk. Kata Mbah Hasyim, saya akan segera jadi presiden.” Banyak model respon saat mendengar ucapan Gus Dur ini. Namun yang pasti kemudian Abdurrahman Wahid benar-benar menduduki kursi presiden.

Tak hanya itu, ketika Gus Dur menjabat sebagai presiden, unsur-unsur gaib juga masih melingkupi Gus Dur. Seperti yang dituliskan Mahfud bahwa Gus Dur sering bercerita ia (Gus Dur) semalam ditemui Mbah Maqдум (nama lain Sunan Bonang) atau cerita Mbah Hasyim (Hasyim Asy’ari, kakek Gus Dur) memberi pesan suatu hal.

Sementara Soeharto, erat dengan dunia mistis sebab mendapatkan pendalaman dari Kiai Daryatmo, seorang guru

agama dan mistik Jawa. Dari kiai ini, Soeharto muda mendapat pengetahuan tentang pengobatan, tentang laku, dan tentang semedi. Diantara ritual mistis yang dijalani oleh Soeharto adalah bersemedi atau bertapa di tempat-tempat keramat atau wingit. Presiden berjudul *The Smiling General* ini acapkali berangkat ke Gunung Lawu untuk bersemedi. Seperti diketahui bahwa Gunung Lawu memang merupakan salah satu pusat kekuatan mistik di Jawa (<http://www.suara-merdeka.com/harian/0801/12/nas06.htm>, akses pada 11 Desember 2015).

*Kedua*, kharismatik-filosofis. Pola kepemimpinan sebagaimana yang tergambar pada karakteristik dalam poin pertama mengakibatkan pola kepemimpinan yang kharismatik. Secara etimologis kharismatik mempunyai makna suatu hal yang membuat seorang individu atas dasar kemampuan dan kelebihan yang dimilikinya membuat orang lain mempunyai rasa kagum atas diri *sang linuwih* atau yang mempunyai kelebihan tersebut. Namun bukan berarti berpijak pada poin pertama, seseorang langsung dapat dihormati dan disegani masyarakat. Ada beberapa catatan atau hal-hal yang harus dipenuhi. Hal ini bisa diketahui dari apa yang telah dilakukan diejawentahkan oleh pemimpin nusantara masa lalu.

Endswara menyebutkan bahwa pemimpin nusantara tempo dulu cukup banyak yang dapat memenuhi persyaratan memegang pucuk pimpinan. Pemimpin-pemimpin seperti raja Sultan Agung, Gajah Mada, Ki Hadjar Dewantara, Soekarno, dan sebagainya dapat menjadi pemimpin bangsa yang sukses dan hakiki. Disebutkan dalam ajaran *Kitab Dasa Dharma Sastera* Gajah Mada dianggap mampu mewujudkan sifat kepemimpinan Jawa yang hakiki. Dia mampu bertindak manjing *ajur-ajer*, artinya mau merasakan penderitaan rakyat, mengayomi, ikut menghayati apa saja yang menjadi keluhan rakyat, dan mampu menemukan jalan keluar. Dari karya besar itu, Gajah Mada mampu menjalankan sepuluh sifat dasar kepemimpinan Jawa, yang antara lain sebagai berikut.

*Pertama*, rajin sujud, meditasi atau *samadhi*. Laku sujud atau disebut manembah, selalu menjadi landasan bertindak. Memimpin yang disertai sujud, akan ingat selalu pada Sang Pencipta, sehingga tidak gegabah dalam bertindak. Digambarkan bahwa sejak anak-anak, Gajah Mada suka sujud atau meditasi. Meditasi sering dilakukan malam hari dan sering mendapatkan *vision* (penglihatan) dewata yakni mendapat petunjuk dari dewa Brahma.

*Kedua*, *awas (visioner)*, artinya menjadi pelopor dan memiliki wawasan ke depan. Gajah Mada selalu menjadi pelopor dan mengambil inisiatif yang pertama serta bekerja keras di antara teman-teman sebayanya. Cetusan ide cemerlang seorang pimpinan memang penting, biarpun belum tentu disetujui bawahan. Ide yang *visioner*, dilandasi sikap *awas*, artinya tahu berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Dengan kata lain, dia dapat menggabungkan dua konsep kepemimpinan, yaitu (a) *ngerti*, artinya tahu berbagai hal dan (b) *pakarti*, artinya tindakan apa yang seharusnya diambil.

*Ketiga*, *greget* yang berarti artinya tokoh pimpinan yang menjadi sumber motivator bawahan. Pimpinan yang penuh *greget*, berarti mampu mendorong kemajuan bawahan. Paling tidak, dia mampu memberi semangat dalam kerja keras dan berat, terutama dalam memajukan sistem pertanian. Gajah Mada mampu memotivasi sesamanya. Kharismanya tampak sejak anak-anak, kemana Gajah Mada pergi diikuti oleh teman teman sebayanya.

*Keempat*, *babar binuka*, artinya pimpinan yang benar-benar bersifat *open manajemen*. Kepemimpinan yang terbuka jauh lebih dihargai bawahan. Ahli memimpin, termasuk memimpin sidang, hatinya terbuka dan kata-katanya manis bagai air kehidupan. Dalam berbagai kesempatan Gajah Mada digambarkan dapat memimpin sidang, memiliki keterbukaan dan memimpin yang memberikan kesejukan kepada bawahannya. Pemimpin demikian hatinya halus, tidak gemar

*nggetak-nggetak* (memarahi) pada bawahan. Bawahan juga tidak akan banyak curiga pada atasan.

*Kelima*, lantip, artinya pemimpin yang mampu menangani berbagai hal. Kelantipan pemimpin ini yang disegani bawahan. Dia mampu menarik simpati, cerdas dan kreatif. Hal ini tampak ketika Gajah Mada pertama kali mengabdikan dirinya di istana maha patih yang sudah mulai tua yang bernama Arya Tadah, dan kemudian dia dikawinkan dengan putrinya yang bernama Dyah Bebed. Kecerdasan Gajah Mada tampak pula ketika ia ingin mengetahui wajah asli raja Bedahulu dengan cara minta dijamu sayur pakis yang utuh sedepa panjangnya, lauk pauknya setumpuk usus ayam, minumannya satu bumbung legen, ia bersedia makan dihadapan raja. Dengan cara demikian itu Gajah Mada akan mudah melihat wajah raja Bali pada saat itu, dan raja tidak boleh membunuh utusan raja Majapahit ini, apalagi yang bersangkutan sedang menikmati makanan.

*Keenam*, sopan dan ramah. Gajah Mada sangat sopan dan ramah ketika ia ditanya oleh Kebo Wawira (Kebo Iwa) dan Pasung Grigis tentang maksud kedatangannya ke Bali. Gajah Mada diutus oleh raja Jawa yang mempunyai putri yang sangat cantik, tiada duanya di Wilatikta, dan memuji Kebo Wawira (Kebo Iwa) supaya bersedia mengawini putri Jawa tersebut. Karena penampilannya yang sopan dan ramah, akhirnya Kebo Wawira (Kebo Iwa) berhasil ditipu oleh Gajah Mada (Santoso, 2012:45).

Dari penjelasan ini dapat diambil benang merah betapa unik model kepemimpinan Jawa yang dibarengi dengan filosofi. Sebuah pandangan dasar, pengetahuan dasar dan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan merancang pandangan mengenai suatu kehidupan. Model yang tetap menjaga nilai-nilai tradisional dan tetap menunjukkan eksistensi di tengah menjamurnya teori-teori kepemimpinan produk pemikiran 'hegemoni' Barat.

Terkait ciri kharismatik dalam model kepemimpinan Jawa, dalam hal ini bisa dikaitkan dengan pandangan Max Weber. Secara historis, Max Weber mengambil istilah *charisma* dari perbendaharaan kata yang dipakai pada permulaan pengembangan agama Kristen guna menunjuk satu dari tiga jenis kekuasaan dengan pengklarifikasian klasik. Weber membedakan antara; *Pertama*, Kekuasaan tradisional atas dasar suatu kepercayaan yang telah ada pada kesucian tradisi kuno. *Kedua*, Kekuasaan yang rasional atau berdasarkan hukum (legal) yang didasarkan atas kepercayaan terhadap legalitas peraturan-peraturan dan hak bagi mereka yang memegang kedudukan, yang berkuasa berdasarkan peraturan-peraturan untuk mengeluarkan perintah. *Ketiga*, Kekuasaan kharismatik yang didapatkan atas pengabdian diri atas kesucian, sifat kepahlawanan atau yang patut dicontoh dari ketertiban atas kekuasaannya (<https://ung-id.academia.edu/NurainAbas>, akses pada 15 Desember 2011).

Lebih lanjut menurut Weber, walaupun istilah kharismatik pada masa kini berbeda dengan ketiga hal lainnya namun tetap mempertahankan aspek loyalitas (pengabdian). Kharismatik diyakini memiliki sesuatu yang luar biasa. Memimpin dengan cara yang tidak lazim dari sesuatu yang telah dikenal. Serta mampu mematahkan hal-hal terdahulu untuk kemudian menciptakan hal-hal baru bersifat revolusioner yang mampu tumbuh dalam keadaan serumit apapun.

Dari segi kemunculannya, kharisma yang disematkan pada seorang pemimpin lazimnya terlontar pada persepsi rakyat yang dipimpinnya. Dengan demikian, dapat didefinisikan kembali (tanpa keluar dari maksud Weber yang hakiki) kharismatik adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mendapatkan kehormatan, ketaatan serta kehebatannya sebagai sumber dari kekuasaan tersebut dengan penekanan dalam setiap interaksinya (antara pemimpin dan pengikutnya) harus terdapat suatu integritas yang *continue*. Dengan kata lain, diwajibkan akan adanya kesadaran pada benak kita untuk

bersatu pada satu tujuan, satu keinginan, satu cita-cita, satu harapan dan satu perjuangan. Kemudian, barulah kita berharap akan muncul sosok pemimpin kharismatik yang dicintai, dihargai, dan dihormati. Tentu saja, pemimpin kharismatik adalah kepemimpinan yang mampu menggandeng semua kelompok, golongan, etnis, suku, agama dan siapapun saja untuk mendapatkan kesetiaan.

Menurut Conger dan Kanungo, karakteristik pemimpin yang karismatik adalah percaya diri, memiliki visi yang jelas dan mampu mengungkapkannya, memiliki keyakinan yang kuat akan visi tersebut, berkomitmen tinggi. Beberapa teori menganggap bahwa kharisma itu adalah suatu hasil dari kemampuan memahami dan mempengaruhi bawahan, dan hanya bisa dilakukan oleh pemimpin yang berkualitas dan memiliki perilaku yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat itu.

Berbagai teori karismatik memiliki penjelasan yang beragam mengenai proses-proses memengaruhi yang terdapat di dalamnya. Penjelasan psikoanalitis dari kharisma menekankan pada pengaruh dari pemimpin yang berasal dari identifikasi pribadi dengan pemimpin tersebut. Semisal Teori atribusi kharisma menekankan kepada identifikasi pribadi sebagai proses utama dan internalisasi sebagai proses sekunder. Teori Meindle menjelaskan bahwa orang-orang yang pindah agama secara langsung dipengaruhi oleh pemimpin, tetapi orang lain kemudian dipengaruhi melalui sebuah proses penularan sosial. Teori dari House menekankan kepada identifikasi pribadi, pembangkitan motivasi oleh pemimpin, dan pengaruh pemimpin terhadap tujuan-tujuan dan rasa percaya diri para pengikut. Teori konsep diri menekankan internalisasi nilai, identifikasi sosial, dan pengaruh pemimpin terhadap kemampuan diri, dengan hanya memberi peran yang sedikit terhadap identifikasi pribadi.

Karakteristik kekuasaan dalam pemahaman Jawa yang berbentuk sentralistis atau memusat dan diyakini berasal dari

alam illahiah atau adikodrati yang tunggal semakin memperkuat sebagaimana yang disampaikan Weber. Dalam kasus Gus Dur, misalnya, masyarakat 'mati-matian untuk mengabdikan' kepada Gus Dur. Ketika Gus Dur hendak dilengserkan dari kursi kepresidenan melalui Sidang Istimewa Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) para pendukung Gus Dur yang mencapai ratusan ribu, bahkan mungkin juga jutaan orang dari berbagai daerah ingin membela Gus Dur. Di Pasuruan pembela Gus Dur kalap dan menebangi pohon-pohon di pinggir jalan raya, sementara Pasukan Berani Mati yang dikomandani KH. Nuril Arifin (Gus Nuril), pengasuh Ponpes Soko Tunggal, Semarang juga sudah siap menyerbu Jakarta. Bahkan kala itu, KH Fawaid As'ad, putra KH. As'ad Syamsul Arifin (ulama yang disegani di kalangan Nahdlatul Ulama) dari Situbondo sampai harus naik mobil bak terbuka demi mengomando massa yang sudah membanjiri Jakarta. ([http://www.kompasiana.com/el-shodiq/gus-dur-mursi-nu-dan-im\\_55-2cc4c26ea83454148b4582](http://www.kompasiana.com/el-shodiq/gus-dur-mursi-nu-dan-im_55-2cc4c26ea83454148b4582), akses pada 16 Desember 2015)

Sebagaimana diketahui bahwa Gus Dur memang dekat dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk para 'pendekar'. Di saat Gus Dur hendak dilengserkan, selain Pasukan Berani Mati yang menyatakan sikap akan 'menjaga' Gus Dur, juga ada pendekar-pendekar dari Pagar Nusa dan pendekar dari kawasan Banten. Sekali lagi, Abdurrahman Wahid memang lekat dengan kharisma. Potret yang sangat tegas akan hal ini memang nampak sekali pra-kejatuhan Gus Dur. Bahkan para kiai sepuh juga selalu hadir untuk Gus Dur dengan istighotsah-istighotsah, silaturrehman ke istana, menyatakan sikap politik dan tentu mendampingi Gus Dur dengan setia. Semua ini tak lain adalah kepatuhan, ketaatan dan pengabdian kepada Gus Dur. Apalagi jika ditarik pada wilayah lebih kecil, di Nahdlatul Ulama (NU), Gus Dur adalah putra pendiri NU, Hadharatussyaikh Hasyim Asy'ari.

Contoh lain adalah Soeharto. Tunjung W. Sutirto menyebut kekuasaan Soeharto acapkali disebut sebagai representasi dari

kepemimpinan dengan nuansa Jawasentris sangat kuat. Kepemimpinan Soeharto, memang penuh dengan simbol-simbol kepemimpinan dalam budaya Jawa. Ini bisa dilihat dalam sistem politik Orde Baru yang dibangun di atas falsafah dan nilai-nilai budaya Jawa yang kental. Dalam memimpin Soeharto menguatkan ketokohnya sebagai pemimpin yang berkuasa, sesuai dengan falsafah "raja berkuasa tidak boleh dibantah." Kekuasaan Jawa memang hampir seluruh kekuasaan terpusat pada raja. Soeharto dengan membangun sistem kekuasaan sentralistik, feodalis, dan otoriter. Kebijakan-kebijakan nasional sepenuhnya di bawah pengaruh Presiden (Mahfud MD, 2010:45).

Hal ini diamini oleh Emha Ainun Najib. Budayawan asal Jombang ini mengatakan bahwa saat Soeharto berkuasa ia memegang teguh segala pola Jawa dalam pemerintahannya. Soeharto sangat mengerti cara mengelola bangsa ini melalui ilmu 'Kejawaannya'. Najib menambahkan Soeharto memang sangat minim mendapat pendidikan tata kelola negara secara modern, tapi ia sangat tahu bagaimana mengelola negeri ini secara 'Jawa' (Mahfud MD, 2010:45).

*Kelima*, bercorak eufemistis yang bermakna penghalusan dalam bertutur kata dan cenderung berputar-putar. Clifford Geertz dalam *The Religion of Java* memaparkan karakter masyarakat Jawa ini. Dalam tradisi Jawa, sifat 'halus' baik dalam perilaku, perkataan, maupun tulisan menunjukkan kepriyayi-an atau kejawaan seseorang. Dalam hal ini kalangan priyayi Jawa cenderung memakai istilah-istilah eufemistik atau bahasa halus. Kata-kata keras dan bersifat langsung atau *to the point* sebisa mungkin untuk dihindari, sehingga cenderung berputar-putar tidak mengena langsung pada maksud.

Karakter ini bisa dengan mudah kita temui dalam falsafah ataupun peribahasa yang beredar di kalangan masyarakat Jawa. Semisal *Wong Jowo nggone semu, sinamun ing samudana, sesadone ingadu manis*, (Santosa, 2010:18) *ngunu*

*ya ngunu ning aja ngunu, dan ewuh pekewuh* (Suhelmi, 2002:207).

Ungkapan *Wong Jowo nggone semu, sinamun ing samudana, sesadone ingadu manis* mempunyai makna orang Jawa cenderung terselubung, ditutup kata-kata tersamar, masalah apapun dihadapi dengan manis. Santosa menjelaskan berpikir dan bersikapnya orang Jawa tidak selalu terbuka atau dalam arti cenderung bersifat simbolik. Pernyataan yang disampaikan masyarakat Jawa dipenuhi *sanepa*, kiasan dan perlambangan.

Santosa melanjutkan, semisal ada pengemis datang, apabila tidak berkenan menyisihkan sedikit hartanya, seorang yang didatangi itu biasanya akan menggelengkan kepala sembari tersenyum. Bisa juga mengatakan *maklume mawon* (maafkan saja) untuk tidak mengatakan 'tidak' kepada si pengemis. Jadi cenderung disamarkan. Ada juga yang menggunakan kalimat *sanese mawon* (lainnya saja) yang intinya sama untuk *sinamun ing samudana*.

### **Sistesis Mistik dalam Kepemimpinan**

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memiliki akar sejarah yang sangat panjang, terutama dalam kehidupan beragama dan berbudaya. Sebelum kedatangan Islam dan Barat (terutama Belanda), Jawa beberapa ratus tahun lamanya dibawah kerajaan Hindu Buddha, dan mereka menancapkan agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

Jawa merupakan etnik terbesar di Asia Tenggara. Etnik ini berjumlah kurang lebih empat puluh persen dari dua ratus juta penduduk Indonesia. Seperti sebagian besar penduduk Indonesia, 85 % lebih juga memeluk agama Islam. Tetapi sudah bisa diduga, pemeluk agama yang sedemikian masif itu, berbeda-beda secara kultural, bukan karena keanekaragaman yang begitu besar di kalangan orang Indonesia, tetapi juga karena variasi subkultur di lingkungan orang Jawa sendiri. Sejak dulu mereka mengenal dua arus besar komitmen

keberagamaan: yaitu mereka yang shalat atau mereka yang tidak. “Shalat” berarti menjalankan shalat lima waktu. Orang-orang yang melakukannya disebut “putihan”, yaitu orang yang murni beragama yang ditandai dengan menjalankan shalat lima waktu secara sungguh-sungguh (Mulder, 2001:43). Tetapi ada juga yang disebut “abangan”, yaitu mereka yang hanya menjalankan shalat ketika sempat, atau terlihat sebagai manusia beragama ketika ada peringatan hari-hari besar Islam, seperti idul fitri, sementara di lain hari itu, agama hanya menempel di KTP saja.

Siapa sebenarnya yang disebut kejawen? Secara antropologis suku bangsa Jawa adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialektanya dalam kehidupan sehari-hari, dan bertempat tinggal di Jawa Tengah atau Jawa Timur serta mereka yang berasal dari dua daerah tersebut. Secara geografis, batas-batas Jawa, sebelah Barat adalah sungai Cilosari dan Citanduy yang dihuni oleh suku Sunda. Sedangkan sebelah timur kedua sungai tersebut disebut tanah Jawa, yaitu daerah yang didiami suku bangsa Jawa. Daerah tersebut meliputi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Suku bangsa Jawa asli atau pribumi hidup di daerah pedalaman yaitu daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut *kejawen*. Daerah itu meliputi Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Nganjuk, Malang dan Kediri (Herusatoto, 1991:42).

Pada umumnya, orang Jawa percaya bahwa semua penderitaan akan berakhir bila telah muncul Ratu Adil. Kepercayaan akan benda-benda bertuah serta melakukan slametan merupakan upaya orang Jawa untuk melakukan harmonisasi terhadap alam sekelilingnya. Selain itu, inti dari ajaran kejawen adalah *amemayu hayuning bawana*, yang dimuat dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* (Mpu Kanwa, 1032). Menjelaskan ajaran ini, Mpu Kanwa menggambarkan tugas seorang pimpinan yang harus memperbaiki dan memakmurkan dunia, seperti dinyatakan dalam Pupuh V bait 4-5. Sunan

Pakubuwana IX (1861-1893) mengubah bait tersebut dalam *serat Wiwaha Jarwa* menjadi “*Amayu jagad puniki kang parahita, tegese parahita nenggih angecani manahing Iyan wong sanagari puniki*” (melindungi dunia ini dan menjaga kelestarian parahita, arti parahita ialah menyenangkan hati orang lain di seluruh negeri ini).

Tugas hidup *amemayu hayuning bawana*, oleh Ki Ageng Suryamentaram dan Ki Hajar Dewantara, dikembangkan menjadi *mahayu hayuning bangsa, mahayu hayuning bawana* (memelihara dan melindungi keselamatan pribadi, bangsa, dan dunia). Tugas *amemayu hayuning bawana* jelas merupakan kewajiban bagi setiap orang sebagai pemimpin.

Tradisi Jawa, “Jawanisme” atau “Kejawen” (Herusatoto, 1991:8), bukanlah suatu kategori religius. Namun ia lebih merujuk pada sebuah etika atau sebuah gaya hidup yang diilhami oleh pemikiran Jawa. Sehingga, ketika sebagian orang mengungkap kejawaan mereka, pada hakikatnya hal itu adalah suatu karakteristik yang secara kultural condong pada kehidupan yang mengatasi keanekaragaman religius. Pengalaman Mulder ketika melakukan penelitian di Yogyakarta, ia menemukan seorang muslim yang taat menjalankan ibadah sesuai dengan *syariat* Islam, tetapi mereka tetap orang Jawa yang membicarakan mitologi wayang, atau menafsirkan shalat lima waktu sebagai pertemuan pribadi dengan Tuhan. Banyak diantara mereka menghormati *slametan* sebagai mekanisme integrasi sosial yang penting, atau sangat memuliakan ziarah makam orang tua dan leluhur mereka (Herusatoto, 1991:8).

Apa yang dikemukakan Mulder, juga diperjelas oleh Woodward. Dalam penelitiannya tentang Islam Jawa ditemukan beberapa aspek penting yang membedakan Islam Jawa dengan praktik Islam lain. *Pertama*, Islam Jawa mengharuskan agar ritus-ritus peralihan kehidupan—khitanan, perkawinan, dan kematian—harus dilaksanakan sesuai dengan hukum Islam, tetapi juga berpegang pada aspek

lain dari kesalahan syariat-centris yang merupakan suatu hal yang bebas pilih. Di dalam hal ini, penerapan mikrokosmos/makrokosmos ke dalam pemikiran kosmologis, keagamaan, politik dan sosial mentransformasikan watak mistisisme sufi. Di Jawa, struktur jalan mistik memainkan peran dominan dalam pemikiran kosmologis sosial, politik dan tradisional.

*Kedua*, baik Islam normatif maupun berbagai versi desa Islam Jawa berkaitan dengan kepercayaan kraton (*royal cult*). Hubungan antara syariat dan doktrin mistik adalah suatu tema paling penting dalam teks-teks keagamaan yang menjadi dasar agama kraton. Tetapi ada kalanya Islam normatif sesuai dengan syariat, tetapi ada pula syariat tidak terpakai kesemuanya (Woodward, 2004:120).

Menurut Woodward, pandangan Jawa kontemporer mengenai hubungan antara kesaktian dan kesalahan muslim sangat serupa, dan ada perbedaan antara bentuk sihir yang legal dan ilegal. Legenda-legenda Sulaiman dan legenda-legenda dari buku *Arabian Nights* (Seribu Satu Malam) memberikan preseden yang jelas terhadap pemakaian sihir oleh kalangan muslim yang saleh. Kekuatan-kekuatan magis Sulaiman digambarkan dengan panjang lebar dalam Al-Qur'an (34: 12). Ia dipercayai menguasai kerajaan dunia dan mempunyai kemampuan untuk memerintahkan para jin, burung, binatang, dan angin. Kekuatannya berasal dari suatu cincin bertanda yang terpahat rahasia nama Allah yang Agung. Tetapi ia juga dikatakan mempelajari seni-seni sihir itu di Mesir dan menjadi guru ahli matematika Yunani, Phytagoras. Sulaiman memberikan suatu paradigma bagi pemakaian sihir secara legal sebab ia seorang nabi sekaligus ahli sihir terbesar dalam sejarah.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Muhaimin yang mengkaji Islam dalam konteks lokal. Dalam kajiannya terhadap Islam di Cirebon melalui pendekatan alternatif, ditemukan bahwa Islam di Cirebon adalah Islam bernuansa

khas, yaitu Islam yang melakukan akomodasi dengan tradisi lokal. Ada proses tarik menarik bukan dalam bentuknya saling mengalahkan atau menafikan. Tetapi dalam proses saling memberi dalam koridor saling menerima yang dianggap sesuai. Islam tidak menghilangkan tradisi lokal Jawa selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan Islam murni, akan tetapi Islam tidak membat habis tradisi lokal yang masih memiliki relevansi dengan tradisi Islam (Nur Syam, Makalah).

Dalam mempraktikkan agama dalam kehidupan sosial, masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang pintar dan canggih. Terutama dalam menciptakan sintesis mistik dan agama dalam ruang sosial. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari para pemimpinya, seperti Wali, Raja, dan Sultan—yang secara cerdas mampu mengkonversi tradisi Islam ke dalam tradisi Jawa. Menurut Ricklefs, inilah salah satu titik kunci keberhasilan Islamisasi di Jawa.

”Masyarakat Jawa telah mengembangkan sebuah budaya literer yang dan religius yang canggih serta diperintah kaum elite yang berfikiran cukup jauh sebelum Islam tercatat muncul untuk pertama kalinya dalam masyarakat Jawa pada abad-14. selanjutnya tradisi tersebut diperkuat dan diperteguh oleh Islam, dan menjadi salah kekuatan dalam proses Islamisasi....”(Ricklef, 2013:29-30).

Konversi budaya dalam Islam, selain Wali Songo, juga tidak dapat dilepaskan dari tokoh utama, yakni raja terbesar di Jawa Sultan Agung (1613-1646). Dalam sejarah Sultan Agung dikenal mampu mempertemukan dan mendamaikan keraton dengan tradisi Islam. Sultan tidak lantas memutus hubungannya dengan Ratu Kidul (Nyi Roro Kidul) penguasa laut selatan, tetapi dia juga mengambil langkah yang tegas terhadap Islamisasi di Jawa (Ricklef, 2013:34).

Meskipun dalam sejarah, rintisan canggih Sultan Agung tidak secara sistemik dilanjutkan oleh generasi sesudahnya, namun apa yang dia dilakukan merupakan langkah besar dalam menghubungkan antara agama dan budaya Jawa. Karena

sesudah era Sultan Agung, Jawa menghadapi beragam persoalan, mulai konflik antar keluarga, antar kerajaan hingga berhadapan dengan imperialis Belanda.

Keberhasilan Sultan Agung dalam mengawinkan agama dan tradisi, melahirkan apa yang disebut Rickleft sebagai "Sistesis Mistik". Sistesis Mistik memuat tiga pilar utama; suatu kesadaran identitas islami yang kuat, 'menjadi Jawa berarti menjadi muslim'; pelaksanaan lima rukun ritual dalam Islam secara sungguh-sungguh dan konsekwen serta penerimaan terhadap realitas kekuatan spritual khas Jawa seperti Nyi Roro Kidul dan Sunan Lawu.

Bersamaan dengan kedatangan Islam, maka tradisi yang sudah sangat kuat dianut oleh masyarakat Jawa selanjutnya memperoleh tempat melalui justifikasi keagamaan lewat beberapa aktor. Pemimpin Jawa seperti Wali, sultan, kiai dan santri merupakan aktor penting yang meperkuat posisi dimaksud. Demikian pula dalam kepemimpinan politik formal dan birokrasi.

## **Penutup**

Kajian Kepemimpinan Politik mencoba menerjemahkan aktifitas, tingkah laku dari aktor politik. Gaya bicara, *look* yang ditampilkan, cara penyampaian maksud menjadi satu hal yang menarik sebab memberikan pemahaman atas berbagai variasi pola pikir dan sikap dari pelaku politik.

Dalam hal ini masyarakat Jawa sebagai sebuah komunitas masyarakat yang mempunyai sejarah panjang, mencerminkan banyak nilai-nilai dalam kehidupannya. Sebagaimana dijelaskan Franz Magnis-Suseno bahwa terdapat 4 lingkaran dalam pandangan dunia masyarakat Jawa. Lingkaran pertama adalah sikap terhadap dunia luar yang dialami sebagai sebuah kesatuan kesadaran antara manusia, alam dan dunia adikodrati. Lingkaran kedua adalah penghayatan kekuasaan politik sebagai perpanjangan tangan kekuatan adikodrati. Lingkaran ketiga adalah pengalaman mistis-batiniah manusia

Jawa dalam memahami eksistensi dirinya sebagai bagian dari alam. Lingkaran keempat adalah penentuan semua lingkaran di atas sebagai bagian dari takdir kehidupannya.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa pandangan itu menjadi satu kesatuan dan merupakan bagian dari kehidupan. Di dalam kepemimpinan politik masyarakat Jawa tercermin empat lingkaran yang disampaikan oleh Suseno di atas. Paling tidak hal itu dapat diterjemahkan dalam tiga ciri model kepemimpinan masyarakat Jawa yakni mistik, kharismatik-filosofis, dan eufemistis. Dalam tradisi kepemimpinan terus berlanjut hingga sekarang. Mulai dari masa para wali, sultan, kiai dan pemimpin politik formal.

### Daftar Rujukan

- Abdullah, M. Amin Abdullah. 1996. *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Herusatoto, Budiono. 1991. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta:PT. Hanindita.
- Mahfud MD. 2010. *Gus Dur Islam, Politik dan Kebangsaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Mulder, Niels. 2001. *Mistisisme Jawa; Ideologi di Indonesia*, ter. Noor Choliss. Yogyakarta: LkiS.
- Mulder, Niels. 2001. *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*, ter. Wisnu Hardana. Yogyakarta: LkiS.
- M.C. Rickleft. *Mengislamkan Jawa; Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, ter. FX. Dono Sunardi dan Satrio Wahono. Jakarta: Serambi. 2013.
- Nur Syam, "Islam Pesisiran dan Islam Pedalaman; Tradisi Islam di Tengah Perubahan Sosial", (Makalah tidak diterbitkan), [www.ditper-tais.net/](http://www.ditper-tais.net/)
- Raffles, Thomas Stamford, *The History of Java*, ter. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Rosyadi, Khoirul. 2014. *Mistik Politik Gus Dur*. Yogyakarta: Jendela.
- Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: Kompas.
- Suhelmi, Ahmad. 2002. *Polemik Negara Islam*. Jakarta Selatan: Teraju.
- Santosa, Iman Budhi Santosa. 2012. *Nasihat Hidup Orang Jawa*. Jogjakarta: Diva Press.

- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umu*. Bandung: Pustaka Setia.
- Komisi Pemberantasan Korupsi “Keterbukaan Informasi Partai Politik untuk Pemilu Berkualitas”, *Makalah perwakilan Komisi Pemberantasan Korupsi dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Komisi Informasi Prov. Jawa Timur*. Surabaya. 30 Oktober 2013.
- Syafiie, Innu Kencana. 2010. *Ilmu Politik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Woodward. Mark R. Woodward, 2004. *Islam Jawa Kesalehan Normatif*, ter. Yogyakarta: LKiS.
- Wibowo. 2014. *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suwardi Endaswara, *Falsafah Kepemimpinan Jawa*, dalam [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-suwardi\\_mhum/kepemimpinan-jawa.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-suwardi_mhum/kepemimpinan-jawa.pdf) (Diakses pada 07 Desember 2015 pukul 23.35)
- <https://ung-id.academia.edu/NurainAbas> (Diakses pada 15 Desember 2011 pukul 07.06)
- Kresna, Aryaning Arya, *The Concept of Power and Democracy in Javanese Worldview* dalam [http://www.researchgate.net/profile/Aryaning\\_Kresna2/publication/256765840\\_The\\_Concept\\_of\\_Power\\_and\\_Democracy\\_in\\_Javanese\\_Worldview/links/02e7e523beb9695617000000](http://www.researchgate.net/profile/Aryaning_Kresna2/publication/256765840_The_Concept_of_Power_and_Democracy_in_Javanese_Worldview/links/02e7e523beb9695617000000) (Diakses pada 08 Desember 2015 pukul 00.37 )
- [http://www.kompasiana.com/el-shodiq/gus-dur-mursi-nu-dan-im\\_552c-c4c26ea83454148b4582](http://www.kompasiana.com/el-shodiq/gus-dur-mursi-nu-dan-im_552c-c4c26ea83454148b4582) (Diakses pada 16 Desember 2015 pukul 05.45)
- <http://www.merdeka.com/peristiwa/gus-dur-juga-dekat-dengan-para-pendekar.html> (Diakses pada 16 Desember 2015 pukul 05.57)